

## UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA MIDANG BEBUKE MORGE SIWE DI KOTA KAYUAGUNG

### *Efforts to Preserve the Midang Bebuke Morge Siwe Cultural Heritage in Kayuagung City*

Ade Melati Putri<sup>1</sup>, Yulia Pebrianti<sup>2</sup>, Ummasyroh<sup>3</sup>, Kartika Theresia Simangunsong<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Politeknik Negeri Sriwijaya

<sup>4</sup> Politeknik Pariwisata Palembang

<sup>1</sup>ademelati@gmail.com, <sup>2</sup>yuliapch@yahoo.co.id, <sup>3</sup>ummasyroh@polsri.ac.id, <sup>4</sup>kartikats@poltekpar-palembang.ac.id

Diterima: 06-07-2023 / Disetujui: 03-03-2024 / Dipublikasikan: 03-2024

DOI : 10.5281/zenodo.10919030

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui upaya dalam melestarikan budaya Midang Bebuke Morge Siwe di Kota Kayuagung. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berbentuk kuesioner, studi kepustakaan, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada kegiatan Midang Bebuke Morge Siwe pada tahun 2023 yang telah dikembangkan dan diperkenalkan melalui sosial media menunjukkan bahwa remaja, perangkat Kelurahan, serta masyarakat yang memiliki peran dalam kegiatan tersebut dapat merasakan adanya kebanggaan tersendiri yang timbul pada dirinya karena mereka dapat ditampilkan di sosial media Pemerintah yang tentunya di lihat oleh banyak orang

**Kata Kunci:** *Budaya, Midang Bebuke, Pengantin, Tradisional*

#### **Abstract**

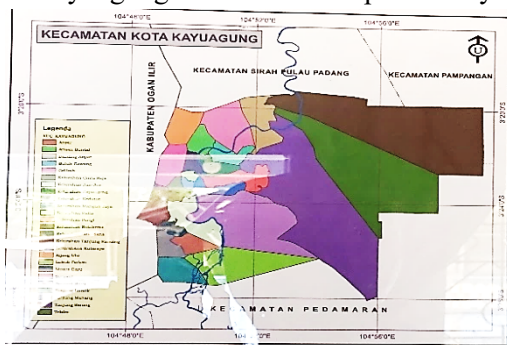
*This research aims to explore efforts in preserving the cultural heritage of Midang Bebuke Morge Siwe in the city of Kayuagung. The applied method is qualitative descriptive, employing data collection techniques such as questionnaires, literature review, documentation, and interviews. The findings of the study reveal that the Midang Bebuke Morge Siwe activities in 2023, which were developed and introduced through social media, indicate that adolescents, local officials, and community members involved in the event experience a sense of pride. This pride stems from the visibility they gain on the government's social media platforms, which are undoubtedly observed by a wide audience.*

**Keywords:** *Culture, Marriage, Midang Bebuke, Traditional*

## PENDAHULUAN

Kayuagung merupakan kecamatan sekaligus ibukota dari Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Kayuagung sendiri juga mempunyai nama lain yang sudah ada pada zaman dahulu yang disebut dengan Morge Siwe yang artinya Marga Sembilan ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)), yang bermakna bahwa kota ini dikelilingi dusun atau desa yang berjumlah sembilan kelurahan. Namun, seiring berkembangnya zaman, Morge Siwe berkembang menjadi 11 Kelurahan, yakni diantaranya kelurahan Jua-Jua, dimana kelurahan ini sudah ada sejak tahun 1830 dan kelurahan Jua-Jua jugalah yang menjadi kelurahan pertama yang masuk kedalam Morge Siwe, dan kemudian dilanjutkan oleh kelurahan Kutaraya, Perigi, Sukadana, Paku, Mangun Jaya, Sidakersa, Kayuagung Asli, Kedaton, Cinta Raja dan terakhir yang menjadi kelurahan termuda yaitu kelurahan Tanjung Rancing yang masuk pada tanggal 27 Februari 2004.

Dari gambar 1, dapat terlihat kawasan-kawasan baik desa ataupun kelurahan yang ada di Kota Kayuagung dan luas di setiap daerahnya.



**Gambar 1. Peta Kecamatan Kayuagung**

*Sumber: Kelurahan Kayuagung, 2023*

Kelurahan yang ada di kota Kayuagung tentunya memiliki daya tarik tersendiri yang membuat perbedaan dari setiap kelurahan. Akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi kebudayaan yang ada di Kota Kayuagung itu sendiri berhenti ataupun hilang.

Menurut Regina (2021) budaya merupakan gaya hidup yang tumbuh dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan turun temurun untuk generasi ke generasi. Budaya ini terjadi melalui beberapa elemen yang sulit, yaitu sistem

politik dan agama, adat istiadat, bahasa, bangunan, alat, pakaian dan karya seni.

Tradisi kebudayaan yang menarik minat peneliti untuk melakukan kajian ini, yaitu budaya Midang Bebuke Morge Siwe yang merupakan wisata budaya di Kota Kayuagung, dimana sekarang budaya ini masih dilestarikan dan berkembang menjadi wisata budaya yang diselenggarakan setiap tahun, yaitu pada saat hari raya Idul Fitri terutama pada saat lebaran hari ke-3 dan ke-4. Budaya ini dibuat sebagai sarana interaksi dan sebagai media dalam menyatukan perbedaan dan saling memepererat tali persaudaraan yang ada pada 11 kelurahan di Kota Kayuagung.



**Gambar 2. Midang Bebuke Morge Siwe**

*Sumber: Peneliti, 2023*

Tidak hanya budaya yang berkembang akan tetapi remaja juga ikut berkembang. Budaya yang sudah dilestarikan berpuluh-puluh tahun dan sekarang mulai dilupakan bahkan remaja saat ini sangat gampang mengalihkan berbagai unsur yang bersifat adat istiadat dari kebudayaan asalnya. Akibat perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini maka dibutuhkan kebudayaan yang membuat para remaja dapat mewariskan kembali dan mewarnai kebudayaan daerah yang telah dilupakan.

Menurut Perliando (2018) melestarikan adalah suatu usaha yang mendasar, melalui dasar ini maka akan membantu membuat faktor-faktor tersebut dapat dilestarikan baik itu dari dalam maupun dari luar. Dalam melestarikan budaya seharusnya ada upaya yang dilaksanakan oleh Pemerintah maupun kelompok masyarakat di Kota Kayuagung, cara melaksanakan kegiatan Midang Bebuke Morge Siwe menjadi lebih kreatif lagi. Dengan begitu dapat meningkatkan

ketertarikan para remaja dalam mengikuti kegiatan Midang tersebut.

Pada *preliminary study* yang dilakukan peneliti melalui survey pada remaja di Kayuagung menunjukkan bahwa minat remaja cenderung minim. Hal ini menandakan bahwa tidak seluruh remaja yang ada di kota kayuagung berminat untuk mengikuti midang tersebut. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk mengupayakan dan melestarikan budaya tersebut agar tidak hilang ataupun sirna, sehingga bisa dinikmati oleh anak cucu serta generasi berikutnya.

## METODE

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka metode yang dikenakan dalam kajian ini bersifat deskriptif kualitatif melalui pendekatan terhadap obyek dan subyek yang diteliti. Dengan pendekatan ini, penulis akan menguraikan secara jelas hasil kajian yang telah diperoleh.

Menurut Sugiyono (2021) deskriptif adalah penjabaran yang dilakukan dengan cara menentukan data baru, unik, serta berkaitan dengan pertanyaan dan rumusan masalah, penjabaran tersebut dilandaskan pada data yang telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara yang mendalam, dokumentasi, dan triangulasi.

Setelah semua data sudah terkumpul, kemudian data diolah dan akan dibahas oleh deskriptif untuk memaparkan fenomena-fenomena yang berkaitan pada masalah yang sedang diteliti, setelah itu data yang telah dihasilkan ialah data deskriptif yang terdiri melalui tulisan maupun lisan dari subyek yang telah diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Kota Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir sebanyak 400 remaja, namun remaja yang dijadikan sampel penelitian hanya 80 remaja saja. Teknik pengumpulan data yang dipakai berupa kuesioner, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

Adapun fokus dalam kajian ini yaitu untuk mengupayakan dalam melestarikan budaya

Midang Bebuke Morge Siwe yang ada pada kota Kayuagung. Salah satu upaya peneliti yaitu dengan mendokumentasikan serta wawancara pihak yang ikut terlibat seperti Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata, Pemangku Adat, pihak Kelurahan yang ada di Kota Kayuagung, dan pastinya remaja itu sendiri.

## HASIL & PEMBAHASAN

Menurut Amad (2014) Midang adalah prosesi iring-iringan pengantin dengan cara berjalan kaki, menggunakan berbagai macam pakaian adat perkawinan, dan diiringi dengan musik tradisional tanjidor sebagai pembatas masing-masing kelurahan.

Sedangkan menurut Rusli Abdullah (2023) salah satu pemangku adat di Kota Kayuagung, mengatakan bahwa Midang Bebuke Morge Siwe merupakan salah satu kebiasaan generasi ke generasi yang diterapkan saat Idul Fitri, untuk memperkenalkan atau melestarikan adat istiadat tersebut kepada pendatang dan generasi berikutnya.

Setelah penulis melakukan penelitian, kemudian penulis menganalisis mengenai data yang didapatkan, maka penulis akan menjelaskan data tersebut mengenai tradisi kebudayaan Midang Bebuke Morge Siwe. Peneliti menemukan bahwa terdapat ketidaktertarikan remaja dalam tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Keinginan Remaja dalam Mengikuti Midang Bebuke Morge Siwe**

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat	13 – 16	33	41,25%
Cukup	9 – 12	40	50%
Kurang	5 – 8	7	8,75%
<b>Jumlah</b>		<b>80</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Peneliti, 2023*

Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa remaja yang tertarik untuk ikut serta dalam kegiatan Midang Bebuke Morge Siwe hanya 41,25%, yang cukup tertarik 50%, dan yang kurang tertarik 8,75%. Dengan begitu secara tidak langsung para remaja membiarkan budaya

Midang Bebuke Morge Siwe hilang ditangan generasi muda.

Hal ini didukung dari pernyataan bapak Drs. Monadia selaku salah satu Lurah di Kota Kayuagung, bahwasannya keinginan remaja untuk mengikuti Midang Bebuke Morge Siwe di Kelurahan Tanjung Rancing menurun disebabkan oleh faktor berupa kurangnya program kerja dari pihak Karang Taruna yang membuat remaja di Kota Kayuagung acuh terhadap kegiatan yang diselenggarakan dan bahkan tidak tahu dengan kegiatan yang akan diselenggarakan.

Dari pendapat bapak Drs. Monadia diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kurangnya komunikasi antar remaja di Kota Kayuagung membuat sebagian kegiatan tidak terselenggara dengan baik terutama pada kegiatan Midang Bebuke Morge Siwe. Sehingga banyak orang tua yang berperan penting dalam kegiatan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan minat remaja untuk mengikuti kegiatan Midang sebesar 45% artinya remaja yang ada di Kota Kayuagung tidak seluruhnya berminat untuk mengikuti kegiatan Midang Bebuke Morge Siwe ini yang disebabkan oleh beberapa faktor tersebut.

Ber macam-macam cara bisa dilaksanakan untuk melestarikan budaya, akan tetapi yang paling penting ialah menumbuhkan kesadaran yang ada pada diri sendiri sehingga rasa tersebut akan tumbuh untuk mencintai budaya dan dapat termotivasi dalam mempelajari makna yang ada di dalam budaya tersebut, sehingga pewaris budaya akan selalu ada dan membuat budaya tersebut berkembang menjadi lebih kreatif serta menghidupkan kembali semangat dalam mengelola budaya Midang Bebuke Morge Siwe menjadi budaya yang dapat dinikmati oleh masyarakat lokal maupun luar.

Berdasarkan hasil yang telah dianalisis maka peneliti dapat berupaya dalam melestarikan Midang Bebuke Morge Siwe dengan Sosial Media sebagai sarana dalam memberikan informasi mengenai budaya di Kota Kayuagung dan dapat dinikmati oleh masyarakat luar Kota Kayuagung.

Perkembangan zaman yang semakin canggih tentunya membuat dampak positif dan

negatif bagi anak-anak dan budaya lokal. Dengan teknologi yang semakin canggih jugalah remaja lebih menyukai kebudayaan luar, sedangkan kebudayaan lokal yang ada di daerah kita sendiri sering kali diacuhkan, karena dianggap ketinggalan zaman. Oleh karena itu, peneliti ingin mengupayakan supaya kebudayaan lokal yang ada di kabupaten Ogan Komering Ilir tepatnya di Kota Kayuagung yang berupa kebudayaan Midang Bebuke Morge Siwe bisa dilestarikan dan diperkenalkan kepada dunia dengan menggunakan teknologi yang semakin canggih ini.

Hal yang akan diperkenalkan ke sosial media terhadap tradisi Midang Bebuke Morge Siwe yang diikuti oleh seluruh kelurahan di Kota Kayuagung yaitu menampilkan beberapa pakaian adat yang digunakan pada saat acara berlangsung. Bukan hanya kebaya biasa yang mereka kenakan, melainkan baju-baju adat yang ada di Kota Kayuagung, seperti baju Stakatan (baju Kawin Lari), baju Angkenan (baju pesta pertama dan antar-antaran), baju Manjau Khawin (baju Akad Nikah) dan banyak lagi lainnya.



**Gambar 3. Pakaian Midang Bebuke Morge Siwe**  
*Sumber: Peneliti, 2023*

Dari kegiatan Midang Bebuke Morge Siwe yang dilakukan dari tahun ke tahun dapat dilihat bahwa tidak ada perkembangannya dalam kegiatan Midang Bebuke Morge Siwe tersebut kecuali pada tahun 2023. Maksudnya pada tahun sebelumnya Midang Bebuke Morge Siwe hanya



sebagai tradisi Kegiatan tahunan saja, berbeda dengan tahun 2023 ini dimana Midang Bebuke Morge Siwe dijadikan sebagai ajang lomba antar Kelurahan yang ada di Kota Kayuagung. Melalui hasil wawancara bersama bapak M. Kurniawan Siregar. SE., MM. sebagai Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ilir mengatakan penilaian untuk lomba ini dapat dilihat dari banyaknya remaja yang ikut serta dan banyaknya pakaian adat yang ditampilkan. Melalui pernyataan tersebut, lewat beberapa sosial media yang sangat populer khususnya di kalangan remaja dapat membuat masyarakat luar daerah Ogan Komering Ilir mengetahui kebudayaan yang ada di Kota Kayuagung.

Pada kegiatan Midang Bebuke Morge Siwe pada tahun 2023 yang telah dikembangkan dan diperkenalkan kepada masyarakat luar daerah Ogan Komering Ilir melalui sosial media yang ada, jadi para remaja, perangkat Kelurahan, serta masyarakat yang memiliki peran dalam kegiatan tersebut dapat merasakan adanya kebanggaan tersendiri yang timbul pada dirinya karena mereka dapat ditampilkan di sosial media Pemerintah yang tentunya di lihat oleh banyak orang.

## KESIMPULAN & SARAN

Dengan menggunakan sosial media dapat membuat Midang Bebuke Morge Siwe dikenal oleh masyarakat luas, selain itu para remaja menjadi semangat untuk ikut serta dalam mengikuti kegiatan Midang Bebuke Morge Siwe yang diterapkan setiap tahunnya tepatnya pada hari raya Idul Fitri yang ke-3 dan ke-4, dan tentunya pihak kelurahan merasa bangga dan terbantu. Bahkan seluruh masyarakat di Kota Kayuagung merasa bangga menjelaskan orang lain mengenai tradisi budaya Midang Bebuke Morge Siwe tersebut.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis dapat menyarankan beberapa saran yang diberikan kepada semua pihak yang terikat dalam kegiatan Midang Bebuke Morge Siwe tersebut diantaranya yaitu, untuk remaja

generasi selanjutnya diharapkan memiliki komunikasi dan kerjasama yang lebih baik dengan perangkat kelurahan, karang taruna, dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwamy, S. (2022). *Analisis Kearifan Lokal Midang Bebuke Morge Siwe Sebagai Aset Wisata Budaya Di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Palembang: POLITEKNIK NEGERI SRIWIJAYA
- Herlia, P. (2018). *The Pontencies Of Midang Morge Siwe As A Cultural Tourism Attraction In Kayuagung*. Palembang: POLITEKNIK NEGERI SRIWIJAYA
- Isdarmanto. (2016). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan STiPrAm Yogyakarta.
- Kelandaria, M. Y., Yenti, Z., & Ramayanti, R. (2022). *Literasi Informasi Adat Budaya Midang Bebuke Morge Siwe Di Masyarakat Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol.5, No.1*, 65-76. doi://doi.org/10.33369/jnsn.5.1.65-76
- Nastiti, D., & Laili, N. (2020). *Buku Ajar Asesmen Minat Dan Bakat Teori Dan Aplikasinya*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Perliando, P. Y., Linggi, R. K., & Hatuwe, M. (2018). Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Dayak Di Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda. *Journal Ilmu Pemerintahan, Volume 5, Nomor 1*, 425-438.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: PAGAN PRESS.
- Undri & Femmy. (2014). *Morge Siwe*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya.